

# STRUKTUR FONOLOGIS NAMA ORANG MINANGKABAU

Reniwati

## Abstrak

Nama diri bisa mengidentifikasi asal-usul daerah atau kesukuan orang. Seseorang berasal dari Minangkabau, setidaknya-tidaknya menurut perkiraan, melalui nama dirinya. Artinya, nama diri orang yang berasal dari daerah atau suku tertentu memperlihatkan adanya kekhasan. Kekhasan itu tentunya tidak terlepas dari bunyi-bunyi yang membentuk nama diri tersebut. Tulisan ini adalah hasil penelitian dengan objek penelitian yaitu nama diri orang Minangkabau. Sampel penelitian diambil di daerah tertentu dengan tahun kelahiran dari masa tertentu pula. Dari penelitian diperoleh sejumlah kecenderungan struktur fonologis nama diri orang Minangkabau.

Kata kunci: Minangkabau, nama diri, struktur fonologis

## Pendahuluan

*Ketek banamo, gadang bagala.* Demikianlah ungkapan masyarakat Minangkabau yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kira-kira seperti ini: kecil punya nama, besar punya gelar. Maksudnya, ada dua sapaan bagi orang Minangkabau. Di samping memiliki nama yang diberikan oleh keluarga ketika masih kecil, orang Minangkabau juga punya gelar. Khusus mengenai gelar ini, hanya diberikan kepada kaum pria beberapa saat sebelum melangsungkan pernikahan.

Uraian di atas memberi suatu penegasan bahwa orang Minangkabau pastilah memiliki nama. Dengan nama ini orang menegur dan menyapanya. Begitu pentingnya nama, maka keluarga sesegera mungkin memberi nama kepada anak yang baru lahir tersebut. Dicarilah nama yang dianggap baik untuk si anak. Apabila nama yang baik itu belum didapatkan, si anak dipanggil dengan nama yang menunjukkan jenis kelamin, seperti *buyuang*

untuk anak laki-laki dan *upiak* untuk anak perempuan. Bagi pemeluk Islam, nama mengandung doa, doa dari orang tua dan keluarga besarnya. Bagi masyarakat Minangkabau yang identik dengan Islam tidak mengherankan banyak nama mereka yang berbau Islami.

Nama, seperti halnya dengan kata, terdiri dari suku kata. Suku kata terdiri pula dari bunyi-bunyi. Sebuah bahasa cenderung memiliki sistem bunyi sendiri. Nama sebagai bagian dari sistem komunikasi verbal kelompok masyarakat bahasa tentu terdiri atas bunyi-bunyi bahasa tersebut. Berkaitan dengan ini ada suatu pertanyaan yang muncul apakah nama mencerminkan sistem bunyi bahasa dari pemilik nama tersebut

Seperti halnya bahasa yang cenderung berubah sebagai akibat kontak dengan bahasa lain, nama pun memperlihatkan gejala yang sama. Ada nama-nama orang Minangkabau yang berbau Sanskerta, Arab, Eropa, dan ada pula yang berasal dari nama suku lain yang bahasanya berbeda. Nama-nama pinjaman ini membawa sekaligus bunyi bahasa masyarakat yang meminjamkan tersebut. Artinya ada bunyi-bunyi asing di dalam nama tersebut. Lalu, yang menarik untuk diketahui adalah apakah bunyi-bunyi pada nama asing itu mengalami penyesuaian dengan sistem bunyi yang sudah ada dalam bahasa Minangkabau.

Pertanyaan inilah yang memicu penulis meneliti dan kemudian mengkajinya. Masih ada masalah lain yang melatarbelakangi pemberian nama orang Minangkabau. Oleh karena latar belakangnya lebih kompleks lagi mengenai pemberian nama ini, misalnya sejarah pemberian nama-nama yang berbau kristeani atau nama-nama berbau nama orang suku Jawa, maka tulisan yang merupakan hasil penelitian ini dimulai terlebih dahulu dari permasalahan yang sederhana, yaitu a) bagaimana struktur fonologis nama orang Minangkabau; b) bagaimana struktur fonologis nama perempuan Minangkabau; c) bagaimana struktur fonologis nama laki-laki Minangkabau; d) bagaimana pola bunyi dalam perubahan nama panjang orang Minangkabau ke nama pendeknya; dan e) bagaimana kecenderungan pemanggilan nama pendek tersebut.

## **Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa tulisan tentang nama-nama orang Minangkabau. Tulisan tersebut dimuat di situs-situs internet. Banyak juga orang Minangkabau itu sendiri yang merasa aneh akhir-akhir ini dengan nama orang Minangkabau. Akan tetapi, tulisan dan tanggapan tersebut belum merupakan hasil sebuah

penelitian dan hanya semacam tanggapan atau keluhan. Penelitian ilmiah sudah pernah dilakukan oleh Rina Marnita, dosen Jurusan Sastra Inggris tahun 2000. Akan tetapi, penelitiannya mengangkat masalah yang terbatas dan belum menyentuh permasalahan yang dikembangkan dalam tulisan ini.

Nama termasuk dalam tataran kata. Sebagai sebuah kata, nama terdiri dari bunyi. Bunyi itu tersusun membentuk suku kata/silabik. Dengan demikian, nama itu terdiri atas satu atau lebih suku kata. Penyebutan nama didasarkan pada suku kata ini. Jadi, setelah orang menyebut satu suku yang menjadi bagian itu, terjadi hentian pelafalan sejenak dan kemudian dilanjutkan dengan pelafalan suku kata berikutnya. Penghentian lafal sementara inilah yang menjadi penanda dari sebuah suku kata. Penghentian ini berkaitan dengan regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak berkenyaringan (Kridalaksana 1983:160). Berdasarkan pendekatan fonologis, suku kata tersusun atas inti suku kata (*syllabic nucleus*), biasanya vokal, dan segmen-segmen nonsilabik yang menjadi tetangganya (Yusuf 1998:53).

Penutur bahasa bersangkutan, bahasa Minangkabau, tahu tentang cara memenggal pada pemenggalan suku kata pada nama diri. Penutur memiliki pengetahuan tentang fonotaktik bahasa. Fonotaktik ini adalah urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa (Kridalaksana 1983:46). Dari fonotaktik ini tergambar tentang struktur fonologis nama-nama. Yusuf (1998:27) dalam uraiannya mengenai fonotaktik menyimpulkan bahwa kendala (*constraint*) dalam memadukan beberapa bunyi bahasa dalam sebuah bahasa belum tentu merupakan kendala bagi bahasa lain. Dari simpulan Yusuf ini dapat ditarik suatu kejelasan bahwa fonotaktik sebuah bahasa lebih bersifat khas.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai nanti adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Sudaryanto membagi metode penelitian atas tiga tahap: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian.

Pada tahap penyediaan data dipakai metode cakap. Metode cakap dipakai untuk mendapatkan data yang berupa nama orang dan hal lain tentang data pribadi informan. Selain itu, pemilihan metode ini juga untuk mendapatkan keterangan mengenai data latar belakang pemberian nama.

Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pancing dengan teknik lanjut yaitu teknik cakap semuka.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih. Teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (TBUL). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik perluas dan teknik sisip.

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk menguraikan dan merumuskan hasil analisis. Metode informal diperlukan karena bidang penelitian ini, fonologis menggunakan lambang dan simbol yang terdapat pada bidang ini.

Adapun populasi penelitian ini adalah nama-nama orang Minangkabau yang tinggal dan berasal dari Kecamatan Pauh Kota Padang. Sampelnya adalah nama orang Minangkabau yang lahir antara tahun 1920-1950. Diperkirakan orang yang lahir pada masa ini dan di daerah ini masih banyak yang menggunakan nama-nama lama.

## Struktur Fonologis Nama

Struktur fonologis nama dapat ditinjau dari sudut jumlah suku kata dan sifat suku kata tersebut. Dari sudut jumlah suku kata, nama cenderung terdiri atas dua sampai lima suku kata. Dari sifatnya ada suku kata tersebut bersifat terbuka dan ada pula yang bersifat tertutup.

## Jumlah Suku Kata

Nama panjang tidak ada yang terbentuk oleh satu suku kata saja. Sekitar 37% nama terdiri dari dua suku kata. Sekitar 40% nama terdiri dari tiga suku kata. Selanjutnya yang nama yang terdiri dari lebih dari tiga suku kata adalah selebihnya, yaitu 23% dari jumlah keseluruhan. Khusus nama yang terdiri atas lebih dari 3 suku kata terdapat pada nama yang diikuti gelar atau gelar itu sendiri yang menjadi nama panggilan. Berikut contoh sebagian nama-nama yang dikelompokkan berdasarkan jumlah suku.

Dua Suku Kata	Tiga Suku Kata	Selebihnya
<i>Muris</i>	<i>Yulisar</i>	<i>Safiril Ajis</i>
<i>Nurlis</i>	<i>Syamsiar</i>	<i>Muhammad Zainal</i>
<i>Rosma</i>	<i>Maruhun</i>	<i>Marisip Rajo Kayo</i>

## Sifat Suku Kata

Berdasarkan sifat suku kata, nama panjang cenderung terdiri atas dua sifat suku kata, yaitu tertutup dan terbuka. Hanya dua nama yang tidak mengandung suku kata tertutup. Nama itu adalah *Boso* dan *Gadiza*. Berbeda dengan nama panjang, jumlah nama yang terdiri atas suku kata terbuka lebih banyak terdapat pada nama panggilan. Meskipun demikian, jumlahnya pun tidak banyak, hanya ada enam nama, yaitu *Adi* untuk nama panjang *Yampadi*, *Wati* untuk nama panjang *Daswati*, *Oso* untuk nama panjang *Boso*, *Ida* untuk nama panjang *Baida*, *Siri* untuk nama panjang *Marsi*, *Tati* untuk nama panjang *Hartati*, dan *Buya* untuk nama panjang *Bushkari*. Nama panggilan yang berakhir dengan vokal /i/ cenderung dilafalkan sebagai bagian dari diftong, misal *Tati* dan *Siri* dipanggil dengan [tatiy] dan [siriy].

## Bunyi pada Nama

Bahasa Minangkabau memiliki 20 bunyi konsonan. Konsonan itu adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /?/, /s/, /z/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/. Di samping semua bunyi tersebut masih ada dua bunyi lain yang ada pada nama, yaitu bunyi /š/ dan /x/. Semua konsonan itu ada pada nama. Untuk bunyi tertentu, bunyi /f/, /š/, dan /z/ cenderung disebut seperti bunyi /p/, /s/, dan /j/ (uraian lebih lanjut pada bagian 4.3 Perubahan Nama). Pada bunyi-bunyi tertentu pula ada yang tidak muncul di awal nama. Bunyi itu adalah /ŋ/ dan /ñ/ kecuali sebagai kata sapaan yang menunjukkan hubungan kekerabatan.

/p/ rampaini	/b/ baida	/t/ ratinis	/d/ daswati
/c/ ciak andah	/j/ jusnairi	/k/ ali akbar	/g/ agus idris
/?/ bayak -----[baya?]	/s/ yuisar	/z/ armizon	/h/ rabanih
/m/ muris	/n/ nurlis	/ñ/ añah----ayah	/ŋ/ bujang rajo
/l/ laminan	/r/ rosma	/w/ wetniati	lenggang----
/y/ yular	/š/ syamsiah	/x/ chaidir -----	bujan rajo
		xaydir	lengar

## Struktur Fonologis Nama Perempuan dan Laki-Laki

Pembahasan tentang struktur fonologis nama dibagi atas nama

perempuan dan laki-laki.

### **Struktur Nama Perempuan**

Nama perempuan Minangkabau cenderung mengandung deretan bunyi /a/, /r/ {ar} misal pada nama *Yulinar* dan *Anismar*.

Deretan vokalnya cenderung berpola i-a, o-a, dan a-a-a. Pola ini tidak dijumpai pada nama laki-laki. Contoh nama yang berpola demikian adalah *Dian*. Khusus pada nama ini ada juga laki-laki yang memiliki nama yang sama, yaitu *Dian* juga. Contoh selanjutnya adalah *Rosma* dan *Salamah*.

### **Struktur Fonologis Nama Laki-Laki**

Nama laki-laki Minangkabau cenderung mengandung deretan bunyi /d/, /i/, /n/ {din}; /r/, /i/, /l/, {ril}; dan /i/, /n/, /u/, /s/ {inus}.

Deretan vokalnya cenderung pula berpola u-a, a-i-o, dan a-i-i. Pola ini juga tidak dijumpai pada nama perempuan. Contoh nama yang memperlihatkan pola struktur fonologis: *Munap*, *Armizon*, dan *Rasyidin*.

### **Perubahan Nama**

Perubahan nama panjang ke nama panggilan orang Minang tidak menunjukkan banyak perubahan. Orang yang menjadi data penelitian ini adalah *Armizon* dan dipanggil dengan sebutan *Jon*. Perubahan terjadi pada bunyi [z] yang menjadi [j]. Kedua bunyi ini termasuk bunyi yang mirip karena alat ucap yang terlibat ketika menghasilkan bunyi berdekatan, yaitu alveolar dan palatal.

Pada *Arifin* terlihat perubahan dari bunyi [f] menjadi bunyi [p]. Kedua bunyi ini juga mirip karena alat ucap untuk menghasilkan bunyi ini berdekatan, yaitu labio-dental dan bilabial. Perubahan ini terdapat pada nama *Arifin* yang dipanggil dengan sebutan *Pin*. Contoh lain terdapat pada nama panjang *Safriil Ajis* dan dipanggil dengan sebutan *Sap*.

Pada *Safriil Ajis* terjadi perubahan pada bunyi [z] menjadi bunyi [j]. Nama diri yang nama panjangnya *Darwis Saleh* dipanggil dengan sebutan *Win*. Bunyi [n] adalah bunyi nasal-dental, sedangkan [s] dari *Darwis* adalah bunyi frikatif-alveolar. Alat ucap dental berdekatan letaknya dengan alat ucap alveolar.

Gejala perubahan bunyi yang lain justru memunculkan bunyi baru, yaitu bunyi diftong. Contoh terdapat pada nama *Jusnairi*. Bunyi /us/ sebagai

bagian dari suku kata *Jus* berubah menjadi /uih/ dalam sebutan panggilan namanya. Nama panjang *Jusnairi* dipanggil dengan sebutan *Juih*. Contoh lain terdapat pada nama *Asril* yang merupakan nama panjang. Akan tetapi pemilik nama ini dipanggil dengan sebutan *Aih*. Bunyi /as/ pada suku pertama nama panjang berubah menjadi /aih/ yang mengandung diftong /ai/. Contoh lain yang menunjukkan perubahan yang sama dapat dilihat pada nama *Yusmarni* (/yuih/). Data di atas memperlihatkan bahwa pada nama panggilan di atas muncul bunyi diftong bahasa Minangkabau. Bunyi ini tidak muncul pada nama panjang.

### **Kecenderungan Pemanggilan**

Dari cara memanggil nama orang memperlihatkan lima pola kecenderungan. Kelima kecenderungan itu adalah 1) nama panggilan diambil di awal nama panjang, 2) nama panggilan di ambil di tengah nama panjang, 3) nama panggilan diambil di akhir nama panjang, 4) nama panggilan sama dengan nama panjang, dan 5) nama panggilan berbeda sama sekali dengan nama panjang. Berikut diuraikan satu-persatu.

#### **Nama Panggilan Diambil di Awal Nama Panjang**

Nama panggilan orang ada yang diambil dari awal nama panjangnya. Contoh, orang yang bernama *Rampaini* dipanggil dengan sebutan *Rumpai*. Contoh lain adalah *Bujang Rajo Lenggang* dipanggil dengan sebutan *Bujang*. Kecenderungan yang sama terdapat pada nama *Wetniati* yang dipanggil *Wet* dan *Agus Idris* yang dipanggil *Agus*.

#### **Nama Panggilan Diambil di Tengah Nama Panjang**

Contoh untuk kecenderungan ini hanya ditemukan pada satu data, yaitu pada nama panjang, *Kuandah*. Orang ini dipanggil dengan sebutan *An*.

#### **Nama Panggilan Diambil di Akhir Nama Panjang**

Nama panggil ada juga yang diambil dari akhir nama panjang. Nama panjangnya *Yulisar* dipanggil dengan sebutan *Isar*. Contoh lain adalah pada nama panggilan *Adi*. Nama ini diambil dari nama panjang *Yampadi*. Gejala ini banyak ditemukan pada data penelitian.

## **Nama Panggilan Sama dengan Nama Panjang**

Nama panggilan yang sama dengan nama panjang juga banyak ditemukan pada data. Misalnya pada nama panjang *Unah* yang dipanggil sama dengan nama panjang tersebut. Contoh lainnya adalah nama panjang *Suar*. Pemilik nama ini dipanggil tetap seperti nama panjang tersebut.

## **Nama Panggilan Berbeda Sama Sekali dengan Nama Panjang**

Selain empat kecenderungan di atas masih ada satu kecenderungan lain yang berbeda dengan empat kecenderungan sebelumnya. Pada kecenderungan ini, nama panggilan berbeda sama sekali dengan nama panjang. Cukup banyak data yang memperlihatkan kecenderungan ini. Sebagai contoh adalah nama panjang, *Syamsiar* yang dipanggil dengan sebutan *Iyen*. Contoh lain pada nama panjang *Muhammad Zainal*, pemilik nama ini dipanggil dengan sebutan *Toroik*.

## **Penutup**

Berdasarkan analisis data diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. nama cenderung terdiri atas dua sampai lima suku kata. Dari sifatnya ada suku kata tersebut bersifat terbuka dan ada pula yang bersifat tertutup,
2. ada bunyi-bunyi tertentu yang tidak muncul di awal nama,
3. deretan vokal nama perempuan cenderung berpola i-a, o-a, dan a-a-a,
4. deretan vokal nama laki-laki cenderung berpola u-a, a-i-o, dan a-i-i.
5. perubahan nama cenderung terjadi ke bunyi yang mirip dan juga cenderung deretan bunyi tertentu yang memunculkan bunyi diftong.
6. ada lima kecenderungan pemanggilan nama, yaitu 1) nama panggilan diambil di awal nama panjang, 2) nama panggilan di ambil di tengah nama panjang, 3) nama panggilan diambil di akhir nama panjang, 4) nama panggilan sama dengan nama panjang, dan 5) nama panggilan berbeda sama sekali dengan nama panjang.

Penelitian mengenai struktur nama ini perlu dilanjutkan. Penelitian ini baru bagian awal saja dari penelitian yang komprehensif yang akan menjawab fenomena pemberian nama orang Minangkabau secara keseluruhan.

## **Daftar Pustaka**

- Baktiar, Nurman Agus, dan Murisal. 2005. *Ranah Minang di Tengah Cengkeraman Kristenisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hakimy, Idrus. 1994. *Rangkaian Mestika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda.
- Fromkim, Victoria dan Robert Rodman. 1983. *An Introduction to Language*. New York: Holt Rinehart and Winstun.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marsono. 1993. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Gramedia.
- O' Coannor, J.D. 1973. *Phonetics*. Middlesex: Penguin Books.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yusuf, Suhendra, Drs. M.A. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

